
JURNAL PENYA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4, Nomor 2, Oktober 2018

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

MAKNA PUISI *POHON PERADABAN* KARYA DINULLAH RAYES KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Jumianti Diana

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea, Sumbawa

Email: arkandiana@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji puisi Dinullah Rayes yang berjudul "Pohon Peradaban" diambil dari dalam antologi puisinya yang berjudul *Bulan di Pucuk Embun* (2011). Puisi tersebut merupakan salah satu puisi Dinullah Rayes yang banyak menggunakan simbol alam, seperti, pohon, akar, bulan, matahari, daun, bunga, ulat-ulat dan sebagainya. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre, yaitu dengan cara melakukan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik atau retroaktif dan penentuan matriks dari puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kita harus tetap menjaga kebudayaan yang penuh keramahan milik bangsa kita ini agar tidak hilang. Kita juga harus menjaga budi pekerti dan tali silaturahmi agar tetap hidup dalam perdamaian.

Kata Kunci: Puisi, Pohon Peradaban, dan Semiotika.

MEANING OF POETRY "POHON PERADABAN" CREATION OF DINULLAH RAYES RIFFATERRE SEMIOTIC STUDY

ABSTRACT

The article examines Dinullah Rayes's poem "Pohon Peradaban" taken from the anthology of his poem entitled Bulan di Pucuk Embun (2011). The poem is one of Dinullah Rayes's poems which uses many natural symbols, such as trees, roots, moon, sun, leaves, flowers, maggots and so on. This study uses descriptive qualitative research methods and uses the semiotic theory proposed by Riffaterre, that is by doing heuristic reading, hermeneutic or retroactive reading and determining the matrix of the poem. The results of the study show that we must keep this friendly culture belonging to our nation so that it does not disappear. We must also maintain character and friendship in order to stay alive in peace.

Keywords: Poetry, Tree of Civilization, and Semiotics.

PENDAHULUAN

Dinullah Rayes adalah seorang penyair yang berasal dari Sumbawa. Karya-karyanya sudah dikenal di berbagai negara ASEAN. Ia sering diundang untuk menghadiri pertemuan para penyair di beberapa negara ASEAN. Salah satu puisinya pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia. Kreativitasnya dalam menulis puisi membuatnya menjadi penyair yang terkenal. Ia bahkan memperoleh banyak penghargaan karena kreativitasnya dalam menulis puisi. Hampir setiap tahun ia menghasilkan kumpulan puisi. Beberapa kumpulan puisinya, antara lain, *Anak Kecil, Bunga Rumputan dan Capung Ramping* (1975), *Kristal-kristal* (antologi bersama Diah Hadaning tahun 1982), *Buka Daun Jendela Itu* (1995), *Bulan di Pucuk Embun* (2011), *Akar Religi dari Pohon Cinta* (2012), *Petir Cinta Maha Cahaya* (2013), *Gerimis Rindu Hujan Cinta* (2018), dan lain-lain. Puisi-puisi Dinullah Rayes banyak menggunakan simbol alam seperti dalam puisi yang berjudul “Pohon Peradaban”. Puisi tersebut menggunakan simbol-simbol alam, seperti, pohon, akar, bulan, matahari, daun, bunga, ulat-ulat dan sebagainya.

Tulisan ini akan membahas tanda-tanda yang bermakna dalam puisi Dinullah Rayes yang berjudul “Pohon Peradaban”. Puisi tersebut menarik dianalisis karena menggunakan kata “pohon” yang merupakan bagian dari tumbuhan. Kata “pohon” dipadukan oleh penyair dengan kata “peradaban” menjadi “pohon peradaban” memiliki makna yang berbeda. Untuk mengungkapkan makna yang terdapat di dalam tanda-tanda sebuah puisi maka dibutuhkan teori semiotika. Dikemukakan oleh Preminger dkk (dalam Ratih, 2013:94) mengemukakan bahwa teori yang menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda adalah teori semiotika. Semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Menurut Riffaterre (dalam Ratih, 2013:94) puisi merupakan aktivitas bahasayang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda.

Puisi sebagai salah satu genre dari karya sastra memiliki makna yang tersembunyi di dalam tanda-tanda. Riffaterre (dalam Santosa, 2013:35) menjelaskan

bahwa yang menentukan makna sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak, yaitu berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca susastra. Pembaca mempergunakan segala kemampuan dan pengetahuan yang ada pada dirinya untuk menentukan apa yang relevan dengan fungsi puitik karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra lebih daripada struktur bahasa dan menonjolkan karya sastra sebagai sarana komunikasi dan berfungsi sebagai konteks stilistika yang sama dengan konteks harapan pembaca. Pola harapan pembaca ini ditentukan oleh segala sesuatu yang pernah dibaca ataupun didengarnya sehingga susastra mendapatkan maknanya secara menyeluruh.

Teori semiotika yang cocok untuk memahami puisi “Pohon Peradaban” karya Dinullah Rayes adalah teori semiotika Riffaterre. Semiotika Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus. Riffaterre (dalam Pradopo, 2011:226) mengemukakan empat aspek pemaknaanyang harus diperhatikan, yaitu (1) ketaklangsungan ekspresi puisi,(2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model dan varian-varian, dan (4) hipogram.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ratih(2013:95)bahwaketidaklangsungan ekspresi itudisebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).Penggantian arti disebabkan olehmetafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya,yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, danmetonimi. Penyimpangan arti disebabkan olehambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasianruang teks, yaitu enjambemen, sajak, tipografihomologue, dan sebagainya.

Riffaterre (dalam Pradopo, 2011:227) menjelaskan bahwa pembacaan heuristikadalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan ini menghasilkan arti (*meaning*) puisi secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif. Adapun Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Pembacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua, yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

Ratih (2016:6) menegaskan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Adapun pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna.

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks, disebut matriks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan (Ratih, 2013:96).

Selain matriks, model dan varian, yang harus diperhatikan dalam memahami makna puisi adalah hipogram. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Menurut Riffaterre bahwa hipogram ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksi dari teks. Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci berupa satu kata, frasa, atau kalimat sederhana. Transformasi pertama matriks atau hipogram potensial adalah model, kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram aktual menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan. Hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun karya sastra lainnya (Ratih, 2016:7-8).

PEMBAHASAN

1.1 Pembacaan Heuristik

Pohon Peradaban

Satu

hari-hari yang pergi

hari-hari yang datang

begitu sarat beban hidup kehidupan

Dua

adalah pohon peradaban

yang rindang kasih

pelindung batin putih, hitam, merah, dan hijau

dalam ancaman ulat-ulat misterius

dari langit biru, biru mata semesta

ada suara kebenaran menyeru, menggema:

-sirnakkan ulat-ulat misterius

-yang bersarang di ulu hati

-awas, jangan tebang pohon kepribadian

-jangan pangkas dahan, ranting persaudaraan

mari kita bercermin dalam kaca toilet nurani

adakah wajah kita bernas berisi, bersih?

seperti wajah para Nabi?

ataukah seperti muka babi

yang menyeruduk akar-akar tradisi?

Tiga

kita adalah akar pohon peradaban

yang rindang kasih

merambat di bumi pertiwi

bergerak dan menyebar mengikuti
alur empat mata angin
menjunjung pohon, daun,
bunga, dan buah kepribadian
pohon rindang dipayungi langit ilahi
digempur topan atas, bawah, kanan, kiri
kita jenis akar
bersyujud syukur
lapang dada
bersatu utuh
akar nurani jati diri
menumbuhkan pohon peradaban
hidup makmur rumpun kebenaran.

Empat
negeri ini sepotong surga di ranah kiamat
tempat lalu lalang cuaca dan sinar kasih
menating mentari rembulan serba cahaya
menurunkan bahagia, pijar sinar cinta.

Lima
jejak bulan tak pernah sirna
ia membagi sinar di tanah gersang
menganugerahkan kasih di lembah hijau
begitu adil dan transparan membagi cahaya
mengajari nurani kita jelma mercusuar
bagi kapal-kapal insan berlayar
tak bersibentur pundak karang
hingga damai menyemai
di mana-mana.

Tahun 1998-2007 (Rayes, 2011:5-7).

Judul puisi “Pohon Peradaban” mengandung arti ‘pokokdari sopan santun dan kebudayaan’. Puisi ini dibagi menjadi lima bagian oleh penyairnya. Setiap bagian ditandai dengan bilangan satu, dua, tiga, empat, dan lima.

Pada bagian satu terdiri atas satu bait yang terbagi menjadi tiga baris puisi. Baris pertama, ‘hari-hari yang pergi’ mengandung arti tentang hari-hari atau saat-saat yang sudah dilalui. Baris kedua, ‘hari-hari yang datang’ mengandung arti hari-hari yang belum dilalui atau masa yang akan datang. Baris ketiga, ‘begitu sarat beban hidup kehidupan’ mengandung arti begitu banyak dan begitu berat beban yang dihadapi selama menjalani kehidupan.

Pada bagian dua puisi tersebut terdiri atas tiga bait, masing-masing bait berisi lima baris. Bait pertama, ‘adalah pohon peradaban/yang rindang kasih/pelindung batin putih, hitam, merah, dan hijau/dalam ancaman ulat-ulat misterius/dari langit biru, biru mata semesta’. Bait sajak ini mengandung arti bahwa pohon peradaban adalah pohon yang rindang kasih dan meneduhkan untuk melindungi batin kita yang putih, hitam, merah dan hijau dari ancaman ulat-ulat yang sulit diketahui dan tersembunyi keberadaannya hingga tidak dapat dilihat oleh semua mata.

Bait kedua dari bagian dua, ‘ada suara kebenaran menyeru, menggema:/-sirnakkan ulat-ulat misterius/-yang bersarang di ulu hati/-awas, jangan tebang pohon kepribadian/-jangan pangkas dahan, ranting persaudaraan’ mengandung arti suara dari hati kita memanggil dan mengumandang agar kita memusnahkan ulat-ulat yang tersembunyi dan bersarang di ulu hati. Berhati-hatilah, jangan pernah memotong atau menghilangkan sifat yang hakiki dalam diri kita atau ciri khas kita dan jangan memutuskan tali persaudaraan.

Bait ketiga dari bagian dua, ‘mari kita bercermin dalam kaca toilet nurani/adakah wajah kita bernas berisi, bersih?/seperti wajah para Nabi?/ataukah seperti muka babi/yang menyeruduk akar-akar tradisi?’ mengandung arti sebuah ajakan untuk bercermin pada cermin rias yang ada dalam perasaan hati kita sendiri, benarkah diri kita sudah benar-benar bersih seperti wajah para Nabi yang begitu bersih dan suci ataukah seperti muka babi yang melanggar dan menabrak unsur-unsur dasar kebiasaan yang baik.

Pada bagian tiga terdiri atas enam belas baris puisi yang saling berkaitan, 'kita adalah akar pohon peradaban/yang rindang kasih/merambat di bumi pertiwi/bergerak dan menyebar mengikuti/alur empat mata angin/menjunjung pohon, daun,/bunga, dan buah kepribadian/pohon rindang dipayungi langit Ilahi/digempur topan atas, bawah, kanan, kiri/kita jenis akar/bersyujud syukur/lapang dada/bersatu utuh/akar nurani jati diri/menumbuhkan pohon peradaban/hidup makmur rumpun kebenaran' mengandung arti, kita adalah unsur pokok dari sebuah kebudayaan yang penuh dengan kasih dan tumbuh hidup di bumi pertiwi. Kita bergerak dan menyebar ke segala penjuru mata angin menjunjung pohon, daun, bunga dan buah kepribadian. Pohon yang rindang berada di bawah langit Ilahi meskipun digempur oleh topan dari atas, bawah, kanan dan kiri, kita tetaplah jenis akar yang selalu bersujud syukur, selalu menerima dengan lapang dada dan harus bersatu agar tetap utuh karena akar nurani jati diri akan menumbuhkan pokok kebudayaan dan membuat kita tetap hidup makmur dalam kebenaran.

Pada bagian empat memiliki empat baris puisi, 'negeri ini sepotong surga di ranah kiamat/tempat lalu lalang cuaca dan sinar kasih/menating mentari rembulan serba cahaya/menurunkan bahagia, pijar sinar cinta' mengandung arti negeri ini ibarat sepotong surga di ranah kiamat merupakan tempat lalu lalang cuaca dan sinar penuh kasih yang membawa cahaya mentari dan rembulan.

Pada bagian lima terdiri atas sembilan baris yang saling berkaitan, 'jejak bulan tak pernah sirna/ia membagi sinar di tanah gersang/menganugerahkan kasih di lembah hijau/begitu adil dan transparan membagi cahaya/mengajari nurani kita jelma mercusuar/bagi kapal-kapal insan berlayar/tak bersibentur pundak karang/hingga damai menyemai/di mana-mana' mengandung arti sebenarnya jejak bulan tidak pernah hilang, bulan membagi sinar di tanah yang gersang dan menganugerahkan kasih di lembah hijau dengan begitu adil dan transparan dalam membagi cahayanya. Hal tersebut mengajari hati nurani kita agar menjelma bagaikan mercusuar bagi kapal-kapal yang sedang berlayar agar tidak berbenturan dengan karang hingga rasa damai tetap tertanam di mana-mana.

1.2 Pembacaan Hermeneutik

Judul sajak ‘Pohon Peradaban’ mengandung makna pokok dari sebuah kebudayaan. Pada bagian satu yang terdiri atas satu bait yang berisi tiga baris, ‘hari-hari yang pergi/hari-hari yang datang/begitu sarat beban hidup kehidupan’ mengisyaratkan tentang seseorang yang telah menjalani hidup dan menghadapi hidup di masa mendatang yang penuh dengan beban kehidupan. Dapat pula dimaknai bahwa tentang seseorang yang telah lama hidup dan menjalani kehidupan yang cukup berat.

Pada bagian dua bait pertama, ‘adalah pohon peradaban/yang rindang kasih/pelindung batin putih, hitam, merah, dan hijau/dalam ancaman ulat-ulat misterius/dari langit biru, biru mata semesta’. Bait sajak tersebut mengandung makna bahwa pokok dari sebuah kebudayaan adalah rasa kasih yang tulus dan meneduhkan untuk melindungi batin putih, hitam, merah, dan hijau. Warna putih, hitam, merah dan hijau merupakan kiasan untuk menyatakan tentang masalah yang dihadapi oleh batin manusia. Dengan rasa kasih yang tulus dapat menghindarkan manusia dari ancaman ulat-ulat misterius. Ulat-ulat misterius merupakan kiasan untuk menyatakan tentang penyakit hati yang memang tidak tampak oleh mata orang lain namun sebenarnya dapat dirasakan.

Bait kedua dari bagian dua, ‘ada suara kebenaran menyeru, menggema/-sirnak ulat-ulat misterius/-yang bersarang di ulu hati/-awas, jangan tebang pohon kepribadian/-jangan pangkas dahan, ranting persaudaraan’. Jika dilihat dari tipografinya, bait kedua dari bagian dua puisi tersebut posisinya berbeda dengan bait-bait yang lain. Bait tersebut berada beberapa spasi ke dalam menunjukkan bahwa suara hati yang menggema atau suara hati memang posisinya berada dalam hati. Bait puisi tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya suaradari dalam hati manusia menyerukan atau menginginkan agar kita memusnahkan segala jenis penyakit hati yang tersembunyi dan bersarang di ulu hati dan berhati-hatilah supaya kita tetap menjaga sifat baik yang pada hakikatnya dimiliki oleh setiap manusia dan jangan memutuskan tali persaudaraan maksudnya adalah agar manusia tetap menjaga tali silaturahmi antarsesama.

Bait ketiga dari bagian dua, ‘mari kita bercermin dalam kaca toilet nurani/adakah wajah kita bernas berisi, bersih?/seperti wajah para Nabi?/ataukah seperti muka babi/yang menyeruduk akar-akar tradisi?’ mengandung makna sebuah ajakan untuk bercermin pada cermin rias yang ada dalam perasaan hati kita sendiri dan menanyakan pada diri-sendiri bahwa benarkah diri kita sudah benar-benar bersih seperti wajah para Nabi. ‘Wajah para Nabi’ melambangkan kebersihan dan kesucian hati. Baris puisi tersebut dipertentangkan dengan baris berikutnya, ‘ataukah seperti muka babi’ melambangkan sifat yang buruk. Dipertegas pula dalam baris puisi, ‘yang menyeruduk akar-akar tradisi’ hal tersebut menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki sifat buruk seringkali melanggar dan menabrak norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Pada bagian tiga terdiri atas enam belas baris puisi yang saling berkaitan, ‘kita adalah akar pohon peradaban/yang rindang kasih/merambat di bumi pertiwi/bergerak dan menyebar mengikuti/alur empat mata angin/menjunjung pohon, daun,/bunga, dan buah kepribadian/pohon rindang dipayungi langit Ilahi/digempur topan atas, bawah, kanan, kiri/kita jenis akar/bersyujud syukur/lapang dada/bersatu utuh/akar nurani jati diri/menumbuhkan pohon peradaban/hidup makmur rumpun kebenaran’ mengandung makna bahwa kita adalah unsur pokok dari sebuah kebudayaan yang penuh dengan kasih yang tulus dan kita hidup dan bertumbuh di bumi pertiwi. Bumi pertiwi yang dimaksud adalah negara Indonesia. ‘bergerak dan menyebar mengikuti/alur empat mata angin’ mengisyaratkan makna bahwa kita hidup di Indonesia meskipun berbeda suku dan bahasa tetapi kita tetap menjunjung tinggi dan saling menghargai perbedaan yang kita miliki. Meskipun berbeda tetapi tetap satu bangsa Indonesia. ‘pohon rindang dipayungi langit Ilahi’ menyiratkan makna bahwa Indonesia yang hidup dalam beraneka ragam suku bangsa ini tetap teguh dan yakin bahwa mereka berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Baris puisi ‘digempur topan atas, bawah, kanan, kiri/kita jenis akar/bersyujud syukur/lapang dada/bersatu utuh/akar nurani jati diri/menumbuhkan pohon peradaban/hidup makmur rumpun kebenaran’ menyiratkan makna bahwa meskipun kita menghadapi berbagai masalah kita tetaplah selalu bersyujud syukur, selalu menerima dengan lapang dada dan harus

bersatu agar tetap utuh dalam menjaga kebudayaan sebagai jati diri bangsa Indonesia sehingga hidup kita tetap tenang dan berpegang pada kebenaran.

Pada bagian empat memiliki empat baris puisi, ‘negeri ini sepotong surga di ranah kiamat/tempat lalu lalang cuaca dan sinar kasih/menating mentari rembulan serba cahaya/menurunkan bahagia, pijar sinar cinta’ mengandung makna bahwa negeri Indonesia ini diibaratkan seperti surga di ranah kiamat. Indonesia merupakan tempat yang indah. Penduduknya yang ramah membuat orang lain betah berada di Indonesia.

Pada bagian lima terdiri atas sembilan baris yang saling berkaitan, ‘jejak bulan tak pernah sirna/ia membagi sinar di tanah gersang/menganugerahkan kasih di lembah hijau/begitu adil dan transparan membagi cahaya/mengajari nurani kita jelma mercusuar/bagi kapal-kapal insan berlayar/tak bersibentur pundak karang/hingga damai menyemai/di mana-mana’. Bait puisi tersebut mengandung kiasan yang bermakna bahwa kita harus belajar pada sinar bulan yang bersinar di semua tempat. Begitu pula dengan kebaikan, kita harus tetap berbuat baik walaupun orang lain belum tentu baik terhadap kita, karena kebaikan tidak pernah hilang. Kita juga harus mengajari hati nurani kita agar menjelma bagaikan mercusuar bagi kapal-kapal yang sedang berlayar agar tidak berbenturan dengan karang hingga rasa damai tetap tertanam di mana-mana. Kita diajarkan untuk tetap berbuat kebaikan agar tercipta kedamaian.

Puisi “Pohon Peradaban” merupakan gambaran kehidupan seseorang yang berusaha menjaga kebudayaan agar tidak hilang. Budaya Indonesia yang ramah dan sopan terhadap orang lain. Rindang, dahan, ranting dan akar menyatu dengan pohon. Si aku menginginkan agar kita tetap menjaganya, melindungi dari ulat-ulat. Maksudnya ialah agar kita tetap menjaga kebudayaan yang kita miliki, kita harus menjaga tali silaturahmi antarsesama agar tercipta perdamaian.

1.3 Penentuan Matriks Puisi “Pohon Peradaban”

Puisi “Pohon Peradaban” ini mencitrakan tentang seseorang yang mengajak kita untuk menjaga kebudayaan kita agar tidak hilang dan kita harus menjalin tali silaturahmi antarsesama agar tercipta perdamaian.

Sebelum menentukan matriks maka terlebih dahulu menganalisis model yang terbagi ke dalam varian-varian. Model dalam puisi “Pohon Peradaban” tersebut adalah ‘Pohon Peradaban’ yang melukiskan tentang segala macam bagian dari pohon. ‘Pohon peradaban’ adalah pokok dari sebuah kebudayaan. Model ‘pohon peradaban berekuivalen dengan baris-baris puisi di bawah ini.

adalah pohon peradaban
yang rindang kasih

- sirnakkan ulat-ulat misterius
- awas, jangan tebang pohon kepribadian
- jangan pangkas dahan, ranting persaudaraan

yang menyeruduk akar-akar tradisi?
kita adalah akar pohon peradaban
yang rindang kasih
merambat di bumi pertiwi
bergerak dan menyebar mengikuti
alur empat mata angin
menjunjung pohon, daun,
bunga, dan buah kepribadian
pohon rindang dipayungi langit ilahi
digempur topan atas, bawah, kanan, kiri
kita jenis akar
bersyujud syukur
lapang dada
bersatu utuh
akar nurani jati diri
menumbuhkan pohon peradaban
hidup makmur rumpun kebenaran.

Baris-baris puisi di atas menggambarkan tentang kebudayaan yang penuh dengan keramahan. Manusia harus menjaga budi pekerti kita dan merawat tali persaudaraan karena manusia adalah landasan dari pokok sebuah kebudayaan yang menikmati hidup di negeri Indonesia ini yang menyebar di berbagai daerah menjunjung budi pekerti yang baik dan manusia tetap berpegang teguh dan yakin pada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun manusia mengalami banyak permasalahan manusia tetap bersyukur pada tuhan dan menerimanya dengan lapang dada sehingga jati diri manusia tetap terjaga dan tetap berada dalam kebenaran.

Model 'pohon peradaban' diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh puisi, yaitu (1) pohon peradaban yang rindang kasih, (2) sirnakan ulat-ulat misterius, (3) jangan tebang pohon kepribadian, (4) jangan pangkas dahan, ranting persaudaraan, (5) manusia adalah akar pohon peradaban yang rindang kasih, (6) menjunjung pohon, daun, bunga, dan buah kepribadian, (7) pohon rindang dipayungi langit ilahi digempur topan atas, bawah, kanan, kiri, (8) kita jenis akar bersyukur syukur, (9) akar nurani jati diri menumbuhkan pohon peradaban hidup makmur rumpun kebenaran.

Varian pertama, 'pohon peradaban yang rindang kasih' merupakan gambaran sebuah kebudayaan yang penuh dengan keramahan. Varian kedua, 'sirnakan ulat-ulat misterius' merupakan gambaran harapan agar manusia memusnahkan ulat-ulat misterius sebagai gambaran penyakit hati. Varian ketiga, 'jangan tebang pohon kepribadian' merupakan gambaran agar kita tetap menjaga budi pekerti yang baik sebagai ciri kepribadian yang ramah. Varian keempat, 'jangan pangkas dahan, ranting persaudaraan' merupakan gambaran agar kita tetap menjaga tali silaturahmi antarsesama. Varian kelima, 'kita adalah akar pohon peradaban yang rindang kasih' merupakan gambaran bahwa kita adalah landasan yang mendasar dari sebuah kebudayaan yang penuh dengan keramahan. Varian keenam, 'menjunjung pohon, daun, bunga, dan buah kepribadian' merupakan gambaran tentang orang (kita) sebagai landasan yang akan menjunjung nilai-nilai kebaikan dan norma kesopanan dalam berperilaku. Varian ketujuh, 'pohon rindang dipayungi langit ilahi digempur topan atas, bawah, kanan, kiri' merupakan gambaran bahwa kita adalah orang yang penuh dengan keramahan dan tetap

berpegang teguh pada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga walaupun mengalami banyak masalah dan cobaan kita tetap teguh, tetap kokoh dan kompak dalam menghadapi permasalahan. Varian kedelapan, 'kita jenis akar bersujud syukur' merupakan gambaran bahwa kita adalah landasan yang selalu bersyukur pada tuhan. Varian kesembilan, 'akar nurani jati diri menumbuhkan pohon peradaban hidup makmur rumpun kebenaran' merupakan gambaran bahwa ketika kita telah memiliki landasan yang kokoh maka kebudayaan kita akan tetap terjaga.

Setelah mengetahui model dan varian-variannya maka dapat ditentukan matriksnya. Matriks dalam puisi "Pohon Peradaban" adalah tentang seseorang yang mengajak kita untuk menjaga kebudayaan yang penuh dengan keramahan agar tidak hilang. Manusia juga harus menjaga budi pekerti dan menjaga tali silaturahmi antarsesama sehingga menjadi bangsa yang senantiasa hidup dalam perdamaian.

SIMPULAN

Berdasarkan pembacaan heuristik puisi "Pohon Peradaban" karya Dinullah Rayes diartikan dengan menggunakan kamus karena pembacaan heuristik pada karya sastra merupakan pembacaan berdasarkan konvensi bahasa. Setelah pembacaan heuristik dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk mengemukakan makna ketidaklangsungan ekspresi puisi secara keseluruhan. Setelah menentukan model dan varian-variannya tersebut maka dapat ditentukan matriksnya. Matriks dalam puisi "Pohon Peradaban" adalah tentang seseorang yang mengajak manusia untuk menjaga kebudayaan yang penuh dengan keramahan agar tidak hilang. Manusia juga harus menjaga budi pekerti kita dan menjaga tali silaturahmi antarsesama sehingga kita bisa menjadi bangsa yang senantiasa hidup dalam perdamaian. Jadi, puisi tersebut bermakna bahwa manusia harus tetap menjaga kebudayaan yang penuh keramahan milik bangsa Indonesia ini agar tidak hilang. Manusia juga harus menjaga budi pekerti dan tali silaturahmi agar tetap hidup dalam perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Ratih, Rina. 2013. Sajak “Tembang Rohani” Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 25 (1) Juni 2013.
- Rayes, Dinullah. 2011. *Bulan di Pucuk Embun*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.